Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2026, Page: 15302-15310

Analisis Pesan Dakwah Ustadz Adi Hidayat Di Media Sosial Tik Tok

Cholifah Indah Junita[1] Abdur Raszzaq[2] Muslimin[3]
[1] Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Raden Fatah Palembang
[2] Dosen Pembimbing I, UIN Raden Fatah Palembang
[3] Dosen Pembimbing II, UIN Raden Fatah Palembang
Email: cholifahindah4@gmail.com , abdurrazzaq-uin@radenfatah.ac.id, muslimin_uin@radenfatah.ac.id

Published: Maret , 2026

ABSTRAK

Perkembangan media sosial, khususnya TikTok, telah menghadirkan transformasi signifikan dalam strategi dakwah Islam di era digital. Fenomena ini mendorong penelitian tentang analisis pesan dakwah yang disampaikan oleh Ustadz Adi Hidayat melalui akun TikTok tidak resmi @UstadzAdiHidayaatt. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk, isi, dan karakteristik pesan dakwah yang dipublikasikan di platform tersebut. Kajian ini menggunakan teori pesan dakwah dan analisis isi sebagai landasan teoritis untuk memahami substansi serta struktur pesan yang disampaikan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi terhadap sejumlah video unggahan pada akun tersebut. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan dakwah mencakup aspek akidah, syariah, dan akhlak, dengan penekanan pada muhasabah diri, urgensi meninggalkan maksiat, pentingnya menuntut ilmu, serta penguatan nilai ketakwaan. Penyampaian yang sistematis, argumentatif, dan kontekstual menjadikan pesan relevan bagi audiens digital. Kesimpulannya, konten dakwah pada akun tersebut efektif dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman secara edukatif dan reflektif di era media sosial.

Kata kunci : analisis, pesan dakwah, ustadz adi hidayat, media sosial, tiktok

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah pola komunikasi masyarakat secara fundamental, termasuk dalam praktik dakwah Islam. Dakwah yang sebelumnya berlangsung dalam ruang fisik kini berkembang melalui ruang virtual yang memungkinkan jangkauan audiens lebih luas dan lintas batas geografis.

TikTok sebagai platform video pendek berbasis algoritma menawarkan format komunikasi yang cepat, visual, dan interaktif. Karakteristik ini mendorong perubahan strategi penyampaian pesan dakwah agar lebih ringkas dan menarik perhatian dalam durasi singkat.

Dakwah merupakan aktivitas komunikasi Islam yang bertujuan mengajak manusia menuju jalan kebaikan (amar ma'ruf nahi munkar). Dalam era digital, transformasi teknologi komunikasi telah mengubah pola penyampaian dakwah dari metode konvensional (tatap muka di masjid dan majelis) menuju platform digital. Media sosial menjadi ruang baru bagi para da'i untuk menjangkau audiens yang lebih luas tanpa batas ruang dan waktu.

Platform TikTok memiliki karakteristik video pendek yang komunikatif, visual, dan mudah dipahami. Hal ini menjadikan TikTok sebagai media strategis dalam penyebaran pesan dakwah, khususnya bagi generasi milenial dan Gen Z. Salah satu tokoh yang ceramahnya banyak beredar di platform ini adalah Ustadz Adi Hidayat, seorang pendakwah yang dikenal dengan gaya penyampaian sistematis dan berbasis dalil Al-Qur'an serta hadits.

Ustadz Adi Hidayat merupakan salah satu dai yang ceramahnya banyak didistribusikan ulang melalui media sosial, termasuk melalui akun tidak resmi di TikTok. Konten yang diunggah biasanya berupa potongan ceramah dengan penambahan teks dan visual pendukung.

Fenomena ini menunjukkan adanya transformasi komunikasi dakwah di era digital yang perlu dianalisis secara ilmiah, khususnya terkait struktur dan kategori pesan yang disampaikan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dipahami sebagai suatu proses penelitian yang berupaya memahami fenomena sosial secara mendalam dengan memfokuskan perhatian pada kondisi yang bersifat alamiah (natural setting). Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pesan dakwah yang terdapat dalam konten media sosial secara komprehensif.

Data primer dalam penelitian ini mencakup konten video ceramah Ustadz Adi Hidayat yang diunggah pada akun TikTok yang menjadi objek penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini berupa tayangan video dakwah yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti jumlah penonton, relevansi tema, dan intensitas interaksi audiens. Seluruh video diakses secara langsung dari akun TikTok yang bersangkutan, kemudian didokumentasikan dan ditranskripsikan untuk keperluan analisis.

1. Sibuk Di Dunia Tapi Tidak Bermanfaat

Berdasarkan hasil analisis terhadap ceramah Ustadz Adi Hidayat (UAH), ditemukan bahwa salah satu pesan utama yang disampaikan adalah penggambaran proses penciptaan manusia sebagai bentuk tanda kekuasaan dan kasih sayang Allah. UAH merujuk pada QS. Al-Hajj ayat 5 yang menjelaskan tahapan penciptaan manusia dari nutfah, ‘alaqah, mudhghah, hingga menjadi makhluk sempurna. Penjelasan tersebut tidak hanya dipahami sebagai uraian biologis, tetapi juga mengandung pesan teologis dan moral agar manusia menyadari asal-usulnya yang lemah serta menanggalkan kesombongan. Setiap tahap perkembangan janin dipandang sebagai bukti rahmat Allah yang menjaga manusia sejak dalam kandungan. jelas diterangkan dalam Al-Qur'an Surah, Al-Hajj ayat 5 Allah swt berfirman:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنْ كُنْتُمْ فِيْ رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَاِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ لَكُمٌّ وَنُقِرُّ فِي الْاَرْحَامِ مَا نَشَاۤءُ اِلٰٓى اَجَلٍ مِّنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَّغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ ۗوَنُقِرُّ فِي الْاَرْحَامِ مَا نَشَاۤءُ اِلٰٓى اَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوْٓا اَشُدَّكُمْ ۚوَمِنْكُمْ مَّنْ يُّتَوَفّٰى وَمِنْكُمْ مَّنْ يُّرَدُّ اِلٰٓى اَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْۢ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْـًٔا ۗوَتَرَى الْاَرْضَ هَامِدَةً فَاِذَآ اَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاۤءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَاَنْۢبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍۢ بَهِيْجٍ ۝٥

Artinya : Wahai manusia, jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, sesungguhnya Kami telah menciptakan (orang tua) kamu (Nabi Adam) dari tanah, kemudian (kamu sebagai keturunannya Kami ciptakan) dari setetes mani, lalu segumpal darah, lalu segumpal daging, baik kejadiannya sempurna maupun tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepadamu (tanda kekuasaan Kami dalam penciptaan). Kami tetapkan dalam rahim apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan. Kemudian, Kami mengeluarkanmu sebagai bayi, lalu (Kami memeliharamu) hingga kamu mencapai usia dewasa. Di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) yang dikembalikan ke umur yang sangat tua sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang pernah diketahuinya (pikun). Kamu lihat bumi itu kering. Jika Kami turunkan air (hujan) di atasnya, ia pun hidup dan menjadi subur serta menumbuhkan berbagai jenis (tetumbuhan) yang indah.

UAH juga menekankan bahwa setiap tahap perkembangan janin merupakan bentuk rahmat Allah yang menjaga manusia sejak berada dalam kandungan. Manusia tidak memiliki kemampuan apa pun pada fase awal kehidupannya, namun Allah mengatur seluruh sistem kehidupan dalam rahim, mulai dari nutrisi hingga perlindungan fisik. Refleksi ini mengajak manusia untuk menyadari bahwa kehidupannya sejak awal berada dalam pengawasan dan pemeliharaan Ilahi, sehingga seharusnya melahirkan rasa syukur dan ketundukan kepada-Nya.

Lebih lanjut, pesan tentang penciptaan manusia dikaitkan dengan konteks sosial, khususnya dalam praktik persalinan modern. UAH menjelaskan bahwa kelahiran merupakan bagian dari kemudahan dan rahmat Allah, sehingga apabila kondisi medis memungkinkan, persalinan normal sebaiknya diutamakan. Ia menegaskan bahwa tenaga medis memiliki tanggung jawab moral dan profesional untuk menjaga keselamatan ibu dan bayi. Setiap tindakan medis harus didasarkan pada kebutuhan dan keselamatan pasien, bukan pada kepentingan ekonomi atau faktor lain yang menyimpang dari nilai amanah.

Selain dimensi sosial, hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan ini juga mengandung nilai akhlak yang kuat. UAH mengingatkan bahwa manusia sering kali melupakan asal-usulnya yang sederhana dan lemah, lalu bersikap angkuh ketika memiliki kedudukan atau kekuasaan. Dengan memahami proses penciptaan secara mendalam, seseorang diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang rendah hati, lembut, dan menghargai sesama. Kesadaran ini diperkuat dengan rujukan pada QS. Al-Insan ayat 3 yang menegaskan bahwa manusia diberi pilihan antara jalan kebaikan dan keburukan, sehingga setiap sikap memiliki konsekuensi moral jelas diterangkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Insan ayat 3, Allah swt berfirman:

اِنَّا هَدَيْنٰهُ السَّبِيْلَ اِمَّا شَاكِرًا وَّاِمَّا كَفُوْرًا

Sesungguhnya Kami telah menunjukkan kepadanya jalan (yang lurus); ada yang bersyukur dan ada pula yang sangat kufur.

Dalam ceramah tersebut, UAH juga menggunakan pendekatan linguistik dengan menjelaskan makna kata "ins" dan "jinn". Ia menyampaikan bahwa manusia secara fitrah diciptakan dengan sifat yang lembut dan terbuka, sehingga perilaku kasar dan tertutup terhadap kebenaran merupakan penyimpangan dari fitrah tersebut. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dakwah yang disampaikan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga analitis dan reflektif dalam membangun pemahaman audiens.

Terakhir, dalam konteks pasangan yang belum memperoleh keturunan, UAH menyampaikan pesan ibadah yang menekankan pentingnya kesabaran dan doa. Ia merujuk pada doa Nabi Zakaria dalam QS. Ali Imran ayat 38–39 sebagai teladan spiritual dalam memohon keturunan yang saleh. Keterlambatan memperoleh anak dipahami sebagai bagian dari hikmah Allah untuk mendekatkan hamba kepada-Nya. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan dakwah UAH tentang penciptaan manusia dan keturunan mencakup dimensi teologis, moral, sosial, dan spiritual yang saling terintegrasi dalam membentuk kesadaran diri dan keteguhan iman umat Islam jelas diterangkan dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 38–39, Allah swt berfirman:

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهٗۚ قَالَ رَبِّ هَبْ لِيْ مِنْ لَّدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۚاِنَّكَ سَمِيْعُ الدُّعَاۤءِ

Artinya: Di sanalah Zakaria berdoa kepada Tuhannya. Dia berkata, "Wahai Tuhanku, karuniakanlah kepadaku keturunan yang baik dari sisi-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa."

فَنَادَتْهُ الْمَلٰۤئِكَةُ وَهُوَ قَاۤىِٕمٌ يُّصَلِّيْ فِى الْمِحْرَابِۙ اَنَّ اللّٰهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيٰى مُصَدِّقًاۢ بِكَلِمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ وَسَيِّدًا وَّحَصُوْرًا وَّنَبِيًّا مِّنَ الصّٰلِحِيْنَ

Artinya: Lalu, Malaikat (Jibril) memanggilnya ketika dia berdiri melaksanakan salat di mihrab, "Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran) Yahya yang membenarkan kalimat dari Allah, (menjadi) anutan, menahan diri (dari hawa nafsu), dan seorang nabi di antara orang-orang saleh." (Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 39)

2. Manfaat Meninggalkan Maksiat

Ceramah tersebut membahas tiga pokok utama, yaitu rasa takut ketika berbuat maksiat**,** tanda cinta Allah kepada hamba-Nya**,** dan konsep tawassul melalui amal saleh berdasarkan hadits dan ayat Al-Qur'an. Sumber data didapatkan dari transkrip ceramah kemudian ceramah tersebut dianalisis menggunakan teknik analisis isi untuk menemukan makna pesan yang terkandung di dalamnya. Kedua, amal meninggalkan kemaksiatan itu dapat menjadi sebab datangnya pertolongan Allah dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup di masa yang akan datang.

A. Pesan Akidah

Dalam ceramahnya, Ustadz Adi Hidayat (UAH) menyampaikan pesan akidah yang menekankan pentingnya kesadaran seorang Muslim terhadap pengawasan Allah. Menurut UAH, munculnya rasa takut ketika seseorang hampir terjerumus dalam perbuatan maksiat bukanlah rasa takut biasa, tetapi merupakan bentuk hidayah dan tanda bahwa Allah masih memberikan perhatian kepada hamba-Nya. Rasa takut itu menunjukkan adanya hubungan spiritual yang sehat antara seorang hamba dengan Tuhannya, karena hati yang hidup akan langsung merespons ketika dihadapkan pada perilaku yang dilarang.

UAH menjelaskan bahwa ketakwaan bukan hanya diukur dari banyaknya ibadah yang dilakukan, tetapi juga dari kemampuan seseorang menahan diri saat berhadapan dengan peluang maksiat. Ketika seseorang meninggalkan maksiat semata-mata karena Allah, maka ia sedang memperkuat keimanannya dan memantapkan keyakinan bahwa Allah selalu melihat setiap perbuatan manusia. Hal ini sejalan dengan konsep muraqabah, yaitu kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi. Para ulama juga menegaskan bahwa

rasa takut kepada Allah adalah bagian inti dari iman, karena ia mendorong seorang hamba untuk menjauhi dosa dan lebih dekat kepada kebaikan.

Dengan demikian, pesan akidah yang disampaikan UAH termasuk dalam kategori internalisasi nilai ketuhanan, yaitu upaya memperkuat keyakinan bahwa Allah mencintai hamba yang menjaga diri dari maksiat. Kesadaran ini diharapkan dapat membentuk sikap spiritual yang stabil sehingga seorang Muslim mampu mengendalikan dirinya di berbagai situasi.

B. Pesan Akhlak

Selain menanamkan akidah, UAH juga menekankan aspek akhlak, terutama yang berkaitan dengan pengendalian diri dan meninggalkan kemaksiatan. Dalam ceramah tersebut, ia mengangkat kembali cerita kisah tiga orang yang terperangkap di dalam goa khususnya pemuda yang menahan diri dari perbuatan zina demi takut kepada Allah. Kisah tersebut menggambarkan bahwa meninggalkan maksiat termasuk amal saleh yang bernilai sangat besar di sisi Allah.

UAH menegaskan bahwa kemampuan menolak godaan maksiat bukan hanya menunjukkan kekuatan iman, tetapi juga merupakan bentuk akhlak terpuji. Ia menyampaikan bahwa seseorang yang meninggalkan dosa dengan ikhlas karena Allah akan mendapatkan pertolongan-Nya, baik di dunia maupun akhirat. Prinsip ini sejalan dengan ajaran para ulama bahwa amal yang ditinggalkan demi meraih keridaan Allah dapat menjadi wasilah (perantara) untuk memohon pertolongan kepada-Nya.

Secara keseluruhan, pesan akhlak yang disampaikan UAH mencakup:

1. Pengendalian diri ketika menghadapi godaan kemaksiatan.
2. Keikhlasan dalam meninggalkan perbuatan dosa, bukan karena takut dipandang buruk, tetapi murni karena takut kepada Allah.
3. Tidak menunda taubat, karena kesempatan untuk kembali kepada Allah tidak selalu datang dua kali.

Pesan akhlak ini diarahkan agar umat Muslim membiasakan diri menjaga kesucian hati dan perilaku, serta menjadikan pengendalian hawa nafsu sebagai bagian dari keseharian.

C. Pesan Ibadah

Dalam ceramahnya, Ustadz Adi Hidayat (UAH) juga menyampaikan pesan ibadah yang berhubungan dengan konsep tawassul sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah. UAH menjelaskan bahwa tawassul tidak hanya dipahami sebagai perantara doa yang bersifat verbal, tetapi juga sebagai bentuk ibadah melalui amal saleh yang pernah dilakukan seseorang. Amal saleh tersebut dapat berupa tindakan aktif seperti membantu orang lain, berbakti kepada orang tua, atau menjaga amanah maupun amal pasif, yaitu meninggalkan perbuatan maksiat demi meraih keridaan Allah.

Menurut UAH, seorang Muslim tidak seharusnya membatasi pemahaman ibadah hanya pada ibadah ritual seperti salat, puasa, atau zikir. Ibadah justru mencakup seluruh aktivitas hidup yang dijalankan dengan niat yang benar dan mengikuti ajaran agama. Ketika seseorang meninggalkan perbuatan dosa karena takut kepada Allah, maka tindakan itu memiliki nilai ibadah yang sangat tinggi. Pandangan pemikiran dengan pendapat para ulama kontemporer yang menjelaskan kalua ibadah menurut agama Islam mencakup dimensi ritual, sosial, maupun moral

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pesan ibadah yang disampaikan UAH bertujuan memperluas cara pandang umat mengenai ibadah. Segala bentuk perilaku yang menjaga diri dari maksiat, menumbuhkan kebaikan, serta memperkuat hubungan dengan Allah dapat dikategorikan sebagai ibadah apabila dilakukan dengan niat yang ikhlas.

D. Interpretasi Makna Pesan Dakwah

Berdasarkan hasil analisis dan penafsiran terhadap ceramah UAH, terdapat tiga makna pokok yang menjadi inti pesan dakwah dalam materi tersebut. Ketiga makna ini saling berkaitan dan memberi gambaran utuh tentang hubungan antara akidah, akhlak, dan ibadah dalam kehidupan seorang Muslim.

1. Rasa takut berbuat maksiat adalah nikmat iman

UAH menekankan bahwa rasa takut ketika seseorang hampir melakukan perbuatan dosa merupakan tanda hadirnya petunjuk dari Allah dalam hati seorang hamba. Perasaan tersebut bukan bentuk kelemahan, melainkan bentuk perhatian Allah kepada dirinya. Ketika hati seorang hamba masih sensitif terhadap larangan Allah, hal itu menunjukkan bahwa Allah masih menjaga dan membimbingnya.

Para ulama menyebut keadaan ini sebagai tanda *hayat al-qalb* (hidupnya hati), yaitu kondisi spiritual ketika seseorang langsung tersentuh oleh kesadaran iman saat berada dalam godaan maksiat. Dengan

demikian, rasa takut berbuat dosa bukan sekadar emosi spontan, tetapi bagian dari nikmat iman yang harus disyukuri dan dijaga.

2. Meninggalkan kemaksiatan menjadi jalan datangnya pertolongan Allah

Pesan kedua dari ceramah UAH adalah bahwa meninggalkan kemaksiatan bukan hanya bentuk ketaatan, tetapi juga dapat menjadi sebab datangnya pertolongan Allah. Hal ini ditegaskan UAH melalui pengisahan kembali hadits tentang tiga pemuda yang terperangkap dalam gua. Setiap dari mereka memohon kepada Allah dengan bertawassul melalui amal saleh yang pernah mereka lakukan. Salah satu di antaranya adalah seorang pemuda yang meninggalkan peluang berzina karena takut kepada Allah. Akhirnya, pilihan meninggalkan dosa itu menjadi sebab terbukanya batu yang menutup pintu gua.

Pesan ini menunjukkan bahwa meninggalkan dosa spiritual yang sangat besar sekali di sisi Allah. Tindakan yang dianggap "tidak jadi melakukan maksiat" pun dicatat sebagai amal saleh dan dapat menjadi wasilah datangnya pertolongan, terutama saat seseorang berada dalam kesulitan.

3. Tawassul melalui amal saleh adalah metode spiritual yang sah

Makna ketiga yang muncul dari ceramah UAH adalah penguatan bahwa tawassul melalui amal saleh merupakan metode yang dibenarkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah. UAH mengaitkan penjelasan memerintahkan orang beriman untuk mencari wasilah dalam mendekatkan diri kepada Allah. Tafsir ulama kontemporer menyebutkan bahwa salah satu bentuk wasilah tersebut adalah amal saleh yang dilakukan secara ikhlas.

Dengan demikian, tawassul bukan hanya praktik berdoa dengan menyebut nama Allah atau sifat-Nya, tetapi dapat dilakukan melalui amal konkret yang pernah dikerjakan seseorang. Pemahaman ini memberikan perspektif moral bahwa setiap kebaikan yang dilakukan bukan hanya berdampak sosial, tetapi juga memiliki nilai adikodrati yang dapat membantu seseorang memohon pertolongan Allah.

3. Muhasabah Diri Sebelum Musibah Menghampiri

Berdasarkan analisis konten dakwah bertema muhasabah diri, ditemukan bahwa pesan utama yang disampaikan adalah pentingnya introspeksi sebagai bagian dari pembinaan iman dan akhlak. Muhasabah dipahami sebagai proses sadar untuk menilai kembali hubungan dengan Allah Swt., dengan sesama manusia, dan dengan diri sendiri. Proses ini mencakup kesadaran atas dosa, kesalahan, serta kekurangan dalam ibadah maupun perilaku sosial. Melalui muhasabah, seorang Muslim tidak hanya menyadari kesalahan, tetapi juga terdorong untuk memperbaiki diri sebelum datangnya musibah.

Dalam penyampaiannya, dakwah ini menggunakan pendekatan persuasif dan reflektif. Dai tidak menghakimi atau menyalahkan, melainkan mengajak audiens untuk merenung dan mengevaluasi diri secara sukarela. Pendekatan persuasif menyentuh sisi emosional dan spiritual pendengar, sedangkan pendekatan reflektif memberi ruang untuk kesadaran yang tumbuh dari dalam diri. Cara ini dinilai efektif karena menciptakan suasana komunikasi yang lebih humanis dan membangun kedekatan antara dai dan mad'u.

Musibah dalam dakwah ini tidak dipandang sebagai hukuman mutlak, tetapi sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran spiritual. Musibah dimaknai sebagai peringatan agar manusia kembali kepada Allah dan memperbaiki kehidupannya. Jika seseorang menjadi lebih taat dan bertanggung jawab setelah menghadapi ujian, maka musibah tersebut dapat dipahami sebagai bentuk kasih sayang Allah Swt. Pemaknaan ini menumbuhkan sikap optimis dan menghindarkan umat dari rasa putus asa.

Selain itu, dakwah muhasabah diri menekankan pentingnya memperbanyak amal saleh selama masih diberi kesempatan hidup. Kehidupan dunia dipahami sebagai fase sementara yang harus dimanfaatkan untuk berbuat kebaikan sebagai bekal akhirat. Amal saleh tidak hanya berupa ibadah ritual, tetapi juga mencakup kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan perilaku baik lainnya. Dengan demikian, setiap aktivitas kehidupan memiliki nilai spiritual jika dilakukan dengan niat yang benar.

Dakwah ini juga menanamkan kesadaran bahwa manusia tidaklah sempurna. Setiap orang memiliki potensi kesalahan, sehingga sikap yang dianjurkan adalah rendah hati dan tidak mengkultuskan individu tertentu. Umat Islam diajak untuk mengambil kebaikan dari siapa pun tanpa merendahkan pihak lain ketika terjadi perbedaan pendapat. Sikap ini mencerminkan kedewasaan dan toleransi dalam beragama.

Terakhir, konsep tobat dalam dakwah ini menegaskan bahwa tobat yang diterima Allah harus diikuti dengan perubahan perilaku dan amal saleh sebagai bukti kesungguhan. Setelah bertobat, seseorang tidak dianjurkan mengungkit masa lalu karena dapat menimbulkan keputusasaan. Fokus utama adalah

melanjutkan kebaikan dan menjaga istiqamah. Secara keseluruhan, dakwah muhasabah diri memiliki fungsi edukatif, preventif, dan transformatif dalam membimbing umat Islam menuju perbaikan diri yang berkelanjutan.

4. **Penuntut Ilmu dan Para Cendikiawan**

Berdasarkan analisis materi dakwah Ustadz Adi Hidayat (UAH), ditemukan bahwa konsep menuntut ilmu ditempatkan sebagai identitas utama seorang Mukmin. UAH menjelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan manifestasi kasih sayang Allah kepada manusia, sehingga membacanya tidak cukup secara seremonial, tetapi harus disertai pemahaman mendalam terhadap makna dan amanatnya. Penafsiran terhadap QS. at-Taubah: 122 menegaskan bahwa tidak semua kaum Muslim harus berperang, melainkan sebagian harus tetap tinggal untuk *tafaqquh fid-din* (mendalami ilmu agama). Ayat ini menunjukkan bahwa keberadaan penuntut ilmu adalah bagian esensial dari umat beriman.

UAH menekankan bahwa ketika membaca Al-Qur'an, seorang Muslim seharusnya memandang ayat sebagai instruksi personal dari Allah. Dengan pendekatan ini, proses belajar tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menjadi ibadah yang memperkuat ketakwaan. Menuntut ilmu bukan sekadar tanggung jawab sosial, melainkan kewajiban individual untuk mempererat hubungan spiritual dengan Allah. Perspektif ini menegaskan bahwa Islam mendorong umatnya menjadi komunitas yang berilmu dan berdaya saing dalam menghadapi tantangan zaman.

Lebih lanjut, UAH menjelaskan bahwa menuntut ilmu memiliki nilai yang setara dengan jihad fisabilillah. Berdasarkan penafsiran ulama seperti Imam al-Nawawi, jihad ilmu bahkan dapat memiliki dampak yang lebih luas karena berlangsung sepanjang waktu dan menghasilkan manfaat jangka panjang. Jika jihad fisik terjadi dalam kondisi tertentu, maka jihad ilmu hadir secara kontinu melalui pengajaran, penulisan, dan penyebaran kebenaran. Dengan demikian, penuntut ilmu dipandang sebagai mujahid yang berjuang melalui pemikiran dan kontribusi intelektualnya bagi masyarakat.

Dalam konteks modern, pandangan ini relevan dengan berbagai penelitian pendidikan Islam yang menunjukkan bahwa literasi keagamaan berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter, etika sosial, dan ketahanan moral generasi muda. Pendidikan dipahami bukan hanya sebagai transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses pembentukan identitas dan kepribadian Muslim yang unggul. Oleh karena itu, konsep jihad ilmu memiliki implikasi praktis dalam membangun peradaban yang beradab dan berintegritas.

Selain nilai keutamaan ilmu, UAH juga menegaskan pentingnya adab dalam proses belajar. Adab dipandang sebagai fondasi keberkahan ilmu, bahkan lebih mendasar daripada kecerdasan intelektual. Beberapa prinsip adab yang ditekankan antara lain fokus dan kesungguhan dalam majelis ilmu, menghormati guru, serta tidak meninggalkan majelis sebelum memahami pelajaran. Sikap ini menunjukkan bahwa proses belajar memerlukan keseriusan, ketekunan, dan penghormatan terhadap sumber ilmu.

UAH juga mencontohkan adab belajar melalui Hadis Jibril, yang menggambarkan bagaimana Jibril duduk dengan penuh perhatian di hadapan Nabi Muhammad SAW. Model ini menunjukkan bahwa etika belajar mencerminkan kesiapan spiritual dan intelektual seorang penuntut ilmu. Dengan demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa konsep menuntut ilmu menurut UAH mencakup dimensi teologis, intelektual, dan etis sekaligus. Dakwah ini tidak hanya mendorong peningkatan kapasitas akademik, tetapi juga membentuk karakter Muslim yang beradab, berilmu, dan mampu berkontribusi bagi peradaban Islam.

5. Saking Sayang Allah Kepada Kita

Berdasarkan hasil analisis terhadap materi dakwah Ustadz Adi Hidayat (UAH), ditemukan bahwa ibadah dimaknai sebagai manifestasi kasih sayang Allah kepada hamba-Nya. UAH menegaskan bahwa setiap perintah Allah, termasuk perintah *aqīmūṣ-ṣalāh* (dirikanlah salat), bukan sekadar instruksi hukum formal, melainkan sarana yang Allah siapkan untuk menyucikan jiwa, menenangkan hati, dan mengangkat derajat manusia. Dengan memahami ibadah sebagai bentuk rahmat Ilahi, seorang Muslim tidak lagi memandangnya sebagai beban, tetapi sebagai kebutuhan ruhani yang menghadirkan kebahagiaan dan ketenangan hidup. Pemaknaan ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa pemahaman positif terhadap hikmah ibadah meningkatkan kualitas keberagamaan dan stabilitas emosi.

Lebih lanjut, UAH menjelaskan bahwa setiap perintah ibadah dalam Al-Qur'an selalu mengandung hikmah yang mendalam. Merujuk pada QS. Al-Baqarah ayat 151

كَمَآ اَرْسَلْنَا فِيْكُمْ رَسُوْلًا مِّنْكُمْ يَتْلُوْا عَلَيْكُمْ اٰيٰتِنَا وَيُزَكِّيْكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُمْ مَّا لَمْ تَكُوْنُوْا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.

menekankan bahwa Allah tidak hanya memerintahkan ritual, tetapi juga mengajarkan *al-Kitab* dan *al-Hikmah* sebagai dasar pembentukan akhlak dan pola pikir yang benar. Pemahaman terhadap hikmah ini membuat ibadah dijalankan dengan kesadaran, ketenangan, dan kegembiraan, bukan sekadar rutinitas mekanis. Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang menyatakan bahwa penghayatan terhadap hikmah ibadah berpengaruh signifikan terhadap munculnya respon emosional positif seperti rasa syukur, ketenangan, dan motivasi spiritual.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kualitas iman tercermin dari respons seseorang terhadap seruan ibadah. UAH yang menjelaskan bahwa orang beriman adalah mereka yang bergetar hatinya ketika disebut nama Allah. Getaran tersebut dipahami sebagai tanda hidupnya hati (*ḥayāt al-qalb*), yang mendorong kesiapan dan ketulusan dalam memenuhi panggilan ibadah. Respons spiritual ini tidak hanya berdimensi teologis, tetapi juga memiliki dampak psikologis berupa ketenteraman dan peningkatan motivasi religius, sebagaimana dibuktikan oleh penelitian tentang efek psikologis adzan dan praktik ibadah.

Selain itu, UAH memaknai ibadah sebagai solusi dan penyembuh berbagai persoalan hidup. Merujuk pada QS. Al-Baqarah ayat 153, ia menjelaskan bahwa Allah memerintahkan manusia menghadapi masalah dengan sabar dan shalat. Sabar berfungsi menstabilkan emosi, sedangkan shalat menghadirkan ketenangan dan bimbingan Ilahi dalam menemukan solusi terbaik. Pandangan ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa shalat berperan sebagai mekanisme *coping* spiritual yang efektif dalam mengurangi stres, kecemasan, dan tekanan emosional.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan ibadah menurut UAH bersifat komprehensif, mencakup aspek spiritual, psikologis, dan sosial. Ibadah tidak hanya dipahami sebagai kewajiban normatif, tetapi sebagai media pembinaan karakter, penguatan iman, dan terapi mental yang menumbuhkan ketenangan serta optimisme dalam menjalani kehidupan. Perspektif ini memberikan landasan teologis dan praktis bagi umat Islam untuk memaknai ibadah sebagai kebutuhan dan sumber kebahagiaan, bukan sekadar kewajiban ritual semata.

Setelah dilakukan kesimpulan hasil penelitian, peneliti akan mencoba tetap memberikan saran yang mana diharapkan dapat menjadi masukan dari beberapa pihak yang terlibat yakini.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai penggunaan TikTok sebagai media dakwah, ditemukan bahwa pesan dakwah Ustadz Adi Hidayat dikonstruksi dengan bahasa yang kekinian, tegas, dan mudah dipahami, sehingga sesuai dengan karakteristik audiens media sosial. Penyampaian pesan juga diperkuat dengan penggunaan perumpamaan yang relevan tanpa mengubah substansi ajaran yang disampaikan. Selain itu, dakwah yang disampaikan melalui TikTok menekankan aspek emosional, sehingga terjalin keterhubungan batin antara pendakwah dan audiens. Ekspresi seperti keprihatinan atau kekecewaan ditampilkan untuk memperkuat penghayatan audiens terhadap pesan yang disampaikan.

Secara keseluruhan, pesan dakwah dalam konten TikTok tersebut bersifat komunikatif, kontekstual, dan persuasif karena memadukan gaya bahasa yang sesuai dengan media serta pendekatan emosional yang efektif. Adapun dari segi kategorisasi, pesan dakwah yang dominan adalah dakwah akhlak dan dakwah akidah, dengan empat video termasuk dalam kategori dakwah akhlak dan satu video dalam kategori dakwah akidah.

SARAN

Setelah penarikan kesimpulan penelitian, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak terkait. Bagi para da'i, disarankan untuk terus memanfaatkan berbagai platform media sosial yang mudah diakses masyarakat sebagai sarana dakwah. Penyampaian materi hendaknya disusun secara jelas, terstruktur, dan komunikatif agar pesan dakwah dapat dipahami dengan baik. Mengingat penyebaran informasi di media sosial berlangsung sangat cepat dan luas melalui

perangkat sederhana seperti telepon genggam, maka ketepatan isi dan cara penyampaian menjadi hal yang sangat penting.

Bagi masyarakat, diharapkan dapat menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab dalam menerima maupun menyebarkan konten dakwah. Sikap kritis diperlukan untuk menyaring informasi agar sesuai dengan ajaran Islam dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji aspek lain selain metode dakwah, seperti dampak sosial, efektivitas komunikasi, dan pengaruhnya terhadap masyarakat, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dakwah di media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Umro'atin, Yuli. *Dakwah Dalam Al-Qur'an*. Jakad Media Publishing, 2020.

Syawitri, Wiranthy Nur, and Shobah Shofariyani Iryanti. "Islam dan pendidikan adab modern: Dakwah kekinian sebagai kontra narasi di dalam TikTok." *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 11.1 (2024): 11-20.

Syawitri, Wiranthy Nur, and Shobah Shofariyani Iryanti. "Islam dan pendidikan adab modern: Dakwah kekinian sebagai kontra narasi di dalam TikTok." *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 11.1 (2024): 11-20.

Husna, Nihayatul. "Metode Dakwah Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah* 1.1 (2021): 97-105.

Fajrin, Muhammad. "Pesan Dakwah dalam Media Sosial TikTok Akun@ kadamsidik00." *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 4.1 (2024): 76-95.

PUTRI ANGGRAITA, BANTARI YULIAN. *Pesan Dakwah Di Media Sosial Instagram@ Hawaariyyun*. Diss. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG, 2021.

Annur, Cindy Mutia. "Ini media sosial paling banyak digunakan di Indonesia awal 2024." *Databooks. Katadata. Co. Id* (2024).

Kushardiyanti, Dessy, Mutaqin Zaenal, and Aulia Sholichah Iman Nurchotimah. "Tren konten dakwah digital oleh content creator milenial melalui media sosial TikTok di era pandemi Covid-19." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 12.1 (2021).

Dessy, Kushardiyanti, and Mutaqin Zaenal. "Tren Konten Dakwah Digital Oleh Content Creator Milenial Melalui Media Sosial Tiktok di Era Pandemi COVID-19." *Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 12.1 (2021): 97-113.

SERLI R, R. SERLI. *TIK-TOK DALAM KAJIAN AL-QUR'AN (STUDI KASUS PERILAKU PENGGUNA TIK-TOK DI KOTA PALOPO)*. Diss. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO, 2021.

Allisa, Lutfiana, and Agus Triyono. "Pengaruh dakwah di media sosial TikTok terhadap tingkat religiusitas remaja di Demak." *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7.1 (2023): 26-38.

Ibad, M. Nashoihul. "Strategi literasi dakwah digital di era media sosial TikTok: Tantangan dan peluang." *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa* 2.2 (2025): 145-156.

Amelia, Riska, Muhammad Junaidi Habe, and Afriansyah Afriansyah. *Pesan Dakwah Husain Basyaiban Dalam Konten TikTok*. Diss. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021.

Setya, Anzen Bhilla. *Analisis Semiotika Pesan Dakwah Dalam Video Kan Kan Challenge Di Youtube The Sungkars Family*. BS thesis. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.

Solihat, Siti Alfiah, and Komarudin Shaleh. "Analisis Strategi Dakwah Ustadz Syam Tentang Do'a dan Takdir Melalui Aplikasi Tiktok terhadap Para Followers." *Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Communication*. Vol. 2. No. 2. 2022.

Buton, Sukma. *Dampak Aplikasi Tik Tok Terhadap Perilaku Mahasiswa Ushuluddin dan Dakwah Prodi Jurnalistik Islam IAIN Ambon*. Diss. IAIN Ambon, 2021.

Sari, Yunita, Fitri Yanti, and Agus Hermanto. "Dakwah Melalui Media Sosial Instagram Analisis Isi Pesan Dakwah Pada Akun@ sister. fillah." *Al-Ukhwah-Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 2.2 (2023): 152-162.

Azkia, Mirza Azkia Muhammad Adiba Mirza, Muhammad Adiba, and Nitra Galih Imansari. "Analisis Reportase Media Massa di Era Digital: Tantangan, Peluang, dan Dampaknya pada Pandangan Khalayak." *Journal of Media and Communication Studies* 2.1 (2023): 11-20.

Khaira, Alaika Amaly, et al. "Pengaruh Media Digital dalam Penggunaan Media Sosial Terhadap Pola Komunikasi Interpersonal pada Remaja." *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora* 2.4 (2024): 357-366.

Khrishananto, Riki, and Muhammad Ali Adriansyah. "Pengaruh intensitas penggunaan media sosial instagram dan konformitas terhadap perilaku konsumtif di kalangan generasi Z." *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 9.2 (2021): 323.

Syawitri, Wiranthy Nur, and Shobah Shofariyani Iryanti. "Islam dan pendidikan adab modern: Dakwah kekinian sebagai kontra narasi di dalam TikTok." *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 11.1 (2024): 11-20.

Kustiyahningsih, Yeni, et al. *Pemanfaatan Media Sosial dan Market Place: Untuk Meningatkan Produk Penjualan UMKM di Masa Pandemi Covid-19*. Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2022.

Nufus, Hayatun, and Trisni Handayani. "Strategi promosi dengan memanfaatkan media sosial TikTok dalam meningkatkan penjualan (Studi kasus pada TN Official Store)." *Jurnal Emt Kita* 6.1 (2022).

Andamisari, Dessy. "Penggunaan status whatsapp sebagai digital marketing warga kecamatan medan satria bekasi di era new normal." *Jurnal Lugas* 5.1 (2021): 66-72.

Nova, Firdiana. *Pesan dakwah pada akun Instagram@ sahabatsurga dalam memperkuat pemahaman agama pada mahasiswa UIN Raden Intan Lampung*. Diss. UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2023.

Junawan, Hendra, and Nurdin Laugu. "Eksistensi media sosial, Youtube, Instagram dan WhatsApp ditengah pandemi covid-19 dikalangan masyarakat virtual Indonesia." *Baitul'Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* (2020): 41-57.

Adawiyah, Dwi Putri Robiatul. "Pengaruh penggunaan aplikasi tiktok terhadap kepercayaan diri remaja di kabupaten sampang." *Jurnal komunikasi* 14.2 (2020): 135-148.

Ala, Cut Santi. "Analisis Pesan Dakwah Pada Channel Youtube Hanan Attaki." *Jurnal UIN ArRanini* 2122 (2020).

Bahri, Saiful. "Semiotika komunikasi sebagai satu pendekatan memahami makna dalam komunikasi." *Jurnal Al-Fikrah* 11.2 (2022): 182-193.

Alfathoni, Muhammad Ali Mursid. "Pengantar Teori Semiotika." *Bandung. CV. Media Sains Indonesia* (2022).

Wulandari, Sovia, and Erik D. Siregar. "Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 4.1 (2020): 29-41.

Sugiyono, M. R. "METODE PENELITIAN KUALITATIF. Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, interaktif, dan konstruktif. Cocok untuk 1. Mahasiswa SI, S2, dan S3. 2. Dosen dan peneliti Ed. 3 Cet. 3 Thn. 2020." (2020).

Ahyar, Hardani, et al. "Buku metode penelitian kualitatif & kuantitatif." *Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu* (2020).

Abdussamad, H. Zuchri, and M. Si Sik. *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press, 2021.

Lubis, Nurhidayah. *Efektivitas Pesan Dakwah Ustadz Adi Hidayat Di Media YouTube dan Instagram Bagi Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam*. Diss. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, 2025.

Adi Hidayat. (2025). *Ceramah tentang meninggalkan maksiat dan tanda cinta Allah* . YouTube. Tersedia di kanal Adi Hidayat Official.